

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kajian hadis secara mendalam dan kritis telah lama menjadi bagian dari ruang akademik di perguruan tinggi Islam, khususnya bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis (TH). Sesuai namanya, jurusan ini tidak hanya mengkaji hadis, tetapi juga al-Qur'an, mengingat keduanya merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi. Pemahaman terhadap al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari penguasaan hadis, begitu pula sebaliknya (Syafuruddin, SRi Chalida, 2020). Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2012 ketika terbit Peraturan Menteri Agama (PMA), tentang struktur Program Studi di Perguruan Tinggi Islam (Nomor 1429 Tahun 2012). Berdasarkan peraturan ini, studi Al-Qur'an dan Hadis harus dibagi menjadi dua program studi terpisah: Studi Hadis (IH) dan Studi Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) (Rahmi, 2017).

Kebijakan pemisahan program studi Alqur'an dan Hadis tidak hanya bersifat administratif, namun, hal ini juga memiliki implikasi terhadap arah dan fokus penelitian hadis di perguruan tinggi. Di UIN Imam Bonjol Padang, misalnya, langkah ini mendorong penyesuaian terhadap sumber daya dosen, proporsi ilmiah, dan kurikulum yang tersedia. Pemisahan tersebut sekaligus membuka peluang penguatan kajian hadis secara lebih terarah, baik dari segi metodologi, tema penelitian, maupun pengembangan kurikulum. Beban SKS yang sebelumnya terbagi rata 50% : 50% antara Alqur'an dan Hadis kini dapat difokuskan sesuai kebutuhan masing-masing prodi, sehingga memungkinkan pengembangan dan spesialisasi keilmuan yang lebih mendalam (Rahmi, 2017).

Implikasi dari kebijakan ini terlihat pada dinamika penelitian mahasiswa. Sebelum perubahan nomenklatur, penelitian mahasiswa kerap menggabungkan kedua kajian tersebut dalam satu tema. Namun, setelah berdirinya Program Studi Ilmu Hadis, khususnya di jenjang magister, arah penelitian mulai berfokus pada isu-isu hadis secara lebih spesifik. Tema-tema yang diangkat mencakup kajian sanad dan matan, pemikiran tokoh, pemahaman hadis dalam konteks sosial-budaya, hingga analisis hadis dengan pendekatan multidisipliner. Dinamika ini

menunjukkan adanya proses adaptasi dan inovasi yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia (Syafuruddin, SRi Chalida, 2020).

Jika ditarik ke sejarah yang lebih luas, perkembangan ilmu hadis sejak awal memang bersifat adaptif dan terus mengalami transformasi (Masri, 2018). Pada masa Nabi Muhammad SAW, hadis disampaikan langsung oleh beliau melalui ucapan, perbuatan, persetujuan, maupun ketetapan (I. Yusuf, 2018, hlm.103). Penyebaran hadis dilakukan secara lisan pada masa para sahabat dan tabi'in, namun baru pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz lah hadis mulai dicatat secara resmi. (Andariati, 2020). Memasuki abad ke-2H hingga ke-3H, studi hadis mengalami kemajuan pesat dengan lahirnya kitab-kitab induk hadis dan perumusan disiplin ilmu seperti *Rijal al-hadits*, *Jarh wa ta'dil*, dan *Mustalah al-hadits* (Andariati, 2020). Ini menunjukkan bahwa ilmu hadis mengalami transformasi dari fase oral ke tahap kodifikasi dan sistematisasi keilmuan.

Di Nusantara, kajian hadis mulai berkembang pada abad ke-13M seiring masuknya Islam. Pada periode awal, hadis diajarkan secara lisan di surau, pesantren, dan majelis taklim, berorientasi pada pengamalan langsung ajaran Nabi yang diintegrasikan dengan budaya lokal (Nadhiran, 2017). Abad ke-17–1 M ditandai dengan pengajaran kitab hadis mu'tabar di pesantren, meski masih dominan berorientasi normatif dan tekstual (Isbaria, 2022). Perubahan signifikan terjadi pada abad ke-20, ketika kajian hadis mulai memasuki ranah akademik dan metodologis di perguruan tinggi Islam, mengadopsi pendekatan kritik sanad-matan, studi tematik, dan integrasi ilmu sosial, sejarah, dan hermeneutika (Isbaria, 2022). Ini menandai transisi dari transmisi tradisional ke pendekatan ilmiah.

Memasuki abad ke-21, perkembangan studi hadis di Indonesia semakin dinamis berkat dukungan teknologi digital, akses literatur global, dan database hadis daring yang mempermudah penelusuran sanad dan matan. Digitalisasi manuskrip dan pemanfaatan perangkat analisis teks memperkaya metodologi penelitian, sementara kolaborasi internasional memperluas wawasan akademik. Tema kajian pun meluas, mencakup moderasi beragama, kesetaraan gender,

ekologi, hak asasi manusia, dan isu-isu kontemporer lainnya (Wahid, 2014). Perkembangan ini mencerminkan kematangan metodologis serta keterbukaan studi hadis terhadap tantangan zaman. Perjalanan panjang inilah yang menjadi dasar penting untuk melihat dinamika lokal yang terjadi di lembaga pendidikan seperti UIN Imam Bonjol Padang. Namun hingga kini, belum banyak penelitian yang secara sistematis memetakan dinamika riset hadis di Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang dari waktu ke waktu. Padahal, pemetaan ini penting untuk mengevaluasi arah pengembangan keilmuan, memperkuat kurikulum, serta memastikan kontribusi penelitian mahasiswa terhadap perkembangan studi hadis di tingkat nasional dan global.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika riset hadis di Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang, meliputi pola perkembangan tema, perubahan paradigma, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu hadis serta rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas akademik di perguruan tinggi Islam.

## **1.2. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, fokus penelitiannya adalah dinamika riset hadis pada Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang.

## **1.3. Batasan Masalah/Pertanyaan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi penelitian hanya terkait dengan masalah yang hendak dicari jawabanya dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1. Bagaimana fenomena riset hadis pada program magister ilmu hadis UIN Imam Bonjol Padang?
- 1.3.2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya dinamika riset hadis pada program magister ilmu hadis UIN Imam Bonjol Padang?
- 1.3.3. Bagaimana implikasi fenomena dan faktor-faktor riset hadis pada program magister ilmu hadis UIN Imam Bonjol Padang?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Untuk mendeskripsikan fenomena riset hadis pada Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang.
- 1.4.2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika riset hadis pada Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang, baik yang bersifat internal maupun eksternal.
- 1.4.3. Untuk menggambarkan dan menganalisis implikasi fenomena serta faktor-faktor riset hadis pada Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang dalam konteks akademik dan kelembagaan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Memberikan kontribusi terhadap kajian keilmuan hadis, khususnya dalam melihat dinamika dan pergeseran paradigma riset dari perspektif historis dan epistemologis.
- 1.5.2 Memperkaya literatur dalam studi pemetaan akademik (bibliometrik dan epistemologis) dalam bidang ilmu hadis di tingkat pascasarjana.
- 1.5.3 Menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pengelola Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang dalam mengembangkan arah riset yang lebih kontekstual, relevan, dan berkualitas.
- 1.5.4 Memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang tren dan pendekatan riset yang telah dan sedang berkembang, sehingga dapat menjadi rujukan dalam menyusun penelitian berikutnya.